

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM di Indonesia lahir sejak tahun 1999. Hal ini tidak lepas dari krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Telah diketahui dalam sejarah bahwa krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997 yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dunia usaha. Pada kondisi tersebut industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Tim Pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah

Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁹²

2. Visi dan Misi

a. Visi

Bank Syariah Terdepan dan Modern

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.

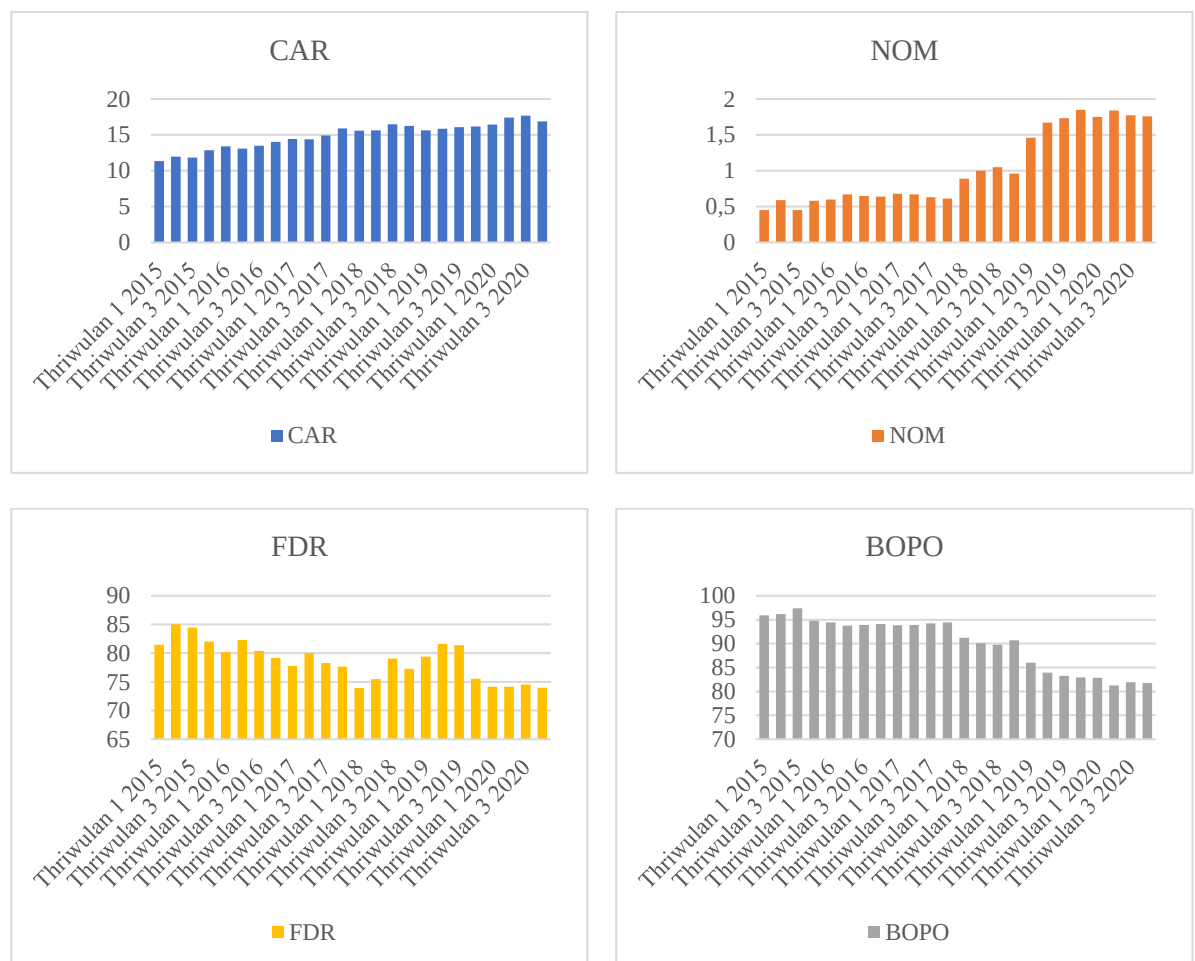
⁹² <https://bsm.diregulation.com/tentang-kami/sejarah> diakses 27 April 2021

6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkung.⁹³

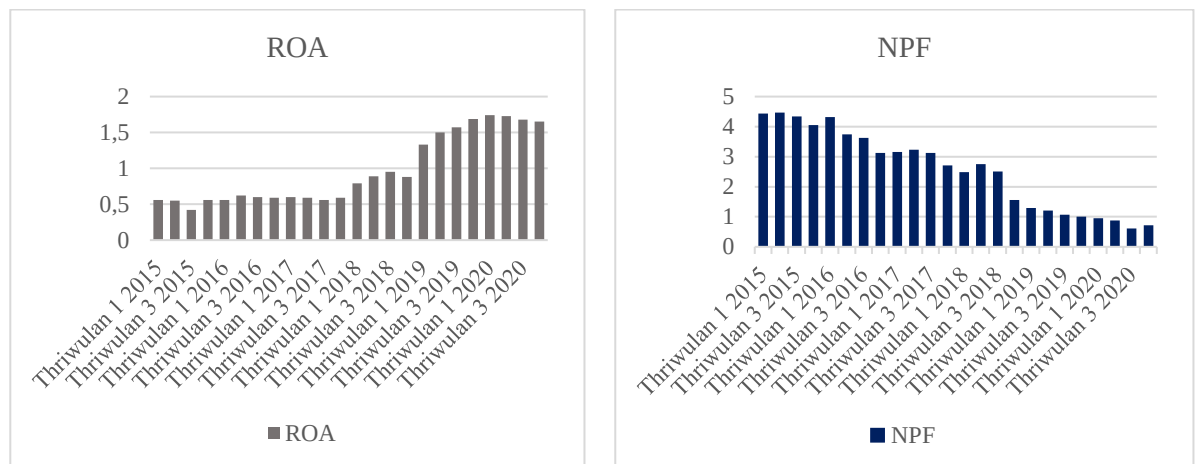
B. Deskripsi Data

Berikut ini adalah gambar perkembangan dari masing-masing variabel mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

Gambar 4.1
Perkembangan CAR, NOM, FDR, BOPO, NPF dan ROA Bank
Syariah Mandiri Tahun 2015-2020



⁹³<https://bsm.direktion.com/tentang-kami/visi-misi#:~:text=Mewujudkan%20pertumbuhan%20dan%20keuntungan%20di,penyaluran%20pembiayaan%20pada%20segmen%20ritel>. Diakses 28 April 2020



Sumber : Diolah peneliti, 2021

Perkembangan CAR Bank Syariah Mandiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut tercantum pada Gambar 4.1 bagian grafik CAR. Pada tahun 2015 triwulan pertama nilainya adalah 11.35 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat adalah sebesar 16.88. Peningkatan nilai CAR tersebut tentunya meningkatkan nilai profitabilitas pada bank. Tingginya angka CAR disuatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. Data selanjutnya mengenai rasio NOM mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 juga cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 triwulan pertama memiliki nilai 0.45 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat adalah sebesar 1.76. Dengan meningkatnya NOM maka akan menambah kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif, sehingga meningkatkan juga nilai profitabilitas bank tersebut.

Nilai FDR Bank Syariah Mandiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung mengalami situasi yang naik dan turun. Hal tersebut tercantum di Gambar 4.1 bagian grafik FDR. Pada tahun 2015 triwulan pertama memiliki

nilai 81.45 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat adalah sebesar 73.98. Perkembangan FDR di Mandiri Syariah rata-rata masih aman dikarenakan tidak melebihi standar likuiditas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 110%. Nilai BOPO Bank Syariah Mandiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut tercantum di Gambar 4.1 bagian grafik BOPO. Pada tahun 2015 triwulan pertama nilainya adalah 95.92 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat adalah sebesar 81.81. Berarti kinerja manajemen bank tersebut cukup efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank yang akan berakibat pada bertambahnya laba yang pada akhirnya akan menaikkan profitabilitas bank.

Perkembangan NPF Bank Syariah Mandiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015 triwulan pertama memiliki nilai 4.44 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat dengan nilai 1.65. Bank dikatakan sehat apabila nilai kenaikan NPF tidak melebihi 5%. Nilai Profitabilitas atau nilia ROA Bank Syariah Mandiri mulai tahun 2015 sampai tahun 2020 cenderung mengalami peningkatan. Hal itu dibuktikan pada Gambar 4.1 bagian grafik ROA. Pada tahun 2015 triwulan pertama memiliki nilai 0.56 dan ditahun 2020 pada triwulan keempat adalah sebesar 1.65. Dengan meningkatnya nilai ROA pastinya juga akan meningkatkan nilai profitabilitas bank tersebut.

Berikut ini tabel hasil uji deskriptif dari masing-masing variabel data penelitian:

Tabel 4.1
Hasil Uji Diskriptif CAR, NOM, FDR, BOPO, NPF dan ROA Bank
Syariah Mandiri Tahun 2015-2020

Variabel	Statistika Deskriptif			
	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
CAR	11.35	17.68	14.9012	1.80087
NOM	0.45	1.85	1.0396	.52353
FDR	73.92	85.01	78.7188	3.34122
BOPO	81.26	97.41	90.1079	5.49162
NPF	0.61	4.47	2.5575	1.34182
ROA	0.42	1.74	0.9667	0.48695

Sumber : Diolah peneliti, 2021

Pada Tabel 4.1 dapat dianalisis hasil uji statistik secara deskriptif dari nilai statistik. Pada rasio CAR memiliki nilai minimum adalah sebesar 11.35% sedangkan nilai maksimum sebesar 17.68%. Selanjutnya yaitu rasio NOM memiliki nilai rasio terendah sebesar 0.45% dan nilai rasio tertinggi 17.68%. Sedangkan rasio FDR nilai paling rendah sebesar 0.45% sedangkan nilai paling tinggi adalah 1.85%. Untuk rasio BOPO nilai terendah sebesar 81.26% dan nilai tertinggi yaitu 97.41%. Rasio NPF memiliki nilai minimum 0.61% dan nilai maksimumnya 4.47%. Kemudian untuk rasio ROA memiliki nilai terendah 0.42% dan nilai tertinggi 1.74%.

Nilai statistik dapat dianalisis dari hasil uji untuk rata-rata dari 24 data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan BSM. Pada rasio CAR hasil uji rata-rata sebesar 14,9012 % dan untuk simpangan bakunya yaitu 1,80087 %. Sedangkan NOM memiliki rata-rata sebesar 0,10686 % dan untuk simpangan bakunya yaitu 0,52353 %. Kemudian untuk FDR hasilnya sebesar 78,7188 %

dan untuk simpangan bakunya yaitu 3,34122 %. Hasil uji untuk rata-rata BOPO dari 24 data triwulan yaitu sebesar 90.1079 % dan untuk simpangan bakunya yaitu 5.49162 %. Selanjutnya pada rasio NPF memiliki nilai mean sebesar 2,5575 % serta untuk simpangan bakunya yaitu 1,34182%. Sedangkan ROA memiliki rata-rata sebesar 0,9667 % dan untuk simpangan bakunya adalah 0,48695 %.

C. Pengujian Data

1. Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data penelitian. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan uji normalitas pada data penelitian yang telah tersedia didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas CAR, NOM, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA

No	Variabel	Sig. Hitung	Sig	Keterangan
1	CAR	0.2	0.05	Normal
2	NOM	0.063	0.05	Normal
3	FDR	0.2	0.05	Normal
4	BOPO	0.03	0.05	Tidak Normal
5	NPF	0.2	0.05	Normal

Sumber : Diolah peneliti, 2021

Nilai dari variabel berdasarkan uji normalitas memiliki signifikansi yang sudah ditentukan. Nilai CAR berdasarkan uji normalitas memperoleh signifikansi $0.200 > 0.05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa CAR memiliki distribusi data yang normal. Untuk nilai variabel NOM memiliki

signifikansi $0.063 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa NOM memiliki distribusi data yang normal. Pada FDR memiliki signifikansi $0.200 > 0.05$, sehingga membuktikan bahwa nilai FDR memiliki distribusi data yang normal. Sedangkan pada nilai BOPO memiliki signifikansi $0.003 < 0.05$, dapat dikatakan bahwa BOPO memiliki distribusi data yang tidak normal. Selanjutnya nilai NPF berdasarkan uji normalitas memiliki signifikansi $0.200 > 0.05$, sehingga nilai tersebut memastikan bahwa NPF mempunyai distribusi data yang normal.

2. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Adapun hasil uji korelasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Korelasi CAR NOM, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA

No	Variabel	Sig. Hitung	r hitung
1	CAR terhadap ROA	0.000	0.781
2	NOM terhadap ROA	0.000	0.996
3	FDR terhadap ROA	0.004	-0.569
4	BOPO terhadap ROA	0.000	-0.992
5	NPF terhadap ROA	0.000	-0.927

Sumber : Diolah peneliti, 2021

Berdasarkan analisa data mengenai uji korelasi pearson pada Tabel 4.3, didapatkan nilai signifikansi data hubungan antara variabel CAR terhadap ROA adalah 0,000 dimana lebih kecil daripada 0,05 yang mengindikasikan bahwa adanya korelasi antar variabel. Nilai korelasi data kedua variabel tersebut didapatkan hasil korelasi pearson sebesar 0.781 yang artinya ada

hubungan yang positif antar variabel. Selanjutnya yaitu variabel NOM terhadap ROA memiliki nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil daripada 0,05 yang berarti ada hubungan antar variabel. Nilai r hitung didapatkan sebesar 0,996 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara variabel NOM terhadap ROA.

Berikutnya hubungan variabel FDR terhadap ROA nilai signifikasinya 0,004 dan lebih kecil daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa adanya korelasi antar variabel. Nilai r hitung memiliki nilai yaitu -0,569 yang menandakan adanya hubungan yang negatif antar variabel. Kemudian variabel BOPO memiliki nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil daripada 0,05 yang menandakan ada korelasi antar variabel. Nilai r hitung dari BOPO sebesar -0,992, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang negatif antara variabel. Selanjutnya adalah variabel NPF yang memiliki nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil daripada 0,05 yang memperlihatkan adanya korelasi antar variabel. BOPO memiliki nilai r hitung yang bernilai -0,927 sehingga bisa disimpulkan adanya hubungan yang negatif antara variabel BOPO terhadap ROA.

3. Uji Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas berupa CAR, NOM, FDR dan BOPO terhadap variabel terikat berupa ROA dengan menggunakan NPF sebagai variabel moderating. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial CAR, NOM, FDR, BOPO Terhadap ROA
dengan NPF Sebagai Variabel Moderating

No	Variabel	Sig. Hitung	r hitung
1	CAR terhadap ROA dengan NPF Sebagai Variabel Moderating	0.230	-0,472
2	NOM terhadap ROA dengan NPF Sebagai Variabel Moderating	0.000	0,970
3	FDR terhadap ROA dengan NPF Sebagai Variabel Moderating	0.300	0.226
4	BOPO terhadap ROA dengan NPF Sebagai Variabel Moderating	0.000	-0.947

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji korelasi parsial dapat dijelaskan bahwa hubungan antara variabel CAR terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating, memiliki nilai r hitung adalah -0,472. Nilai signifikansi 0,230 lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa H_a ditolak atau H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara CAR terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating. Disimpulkan bahwa variabel moderating berupa NPF tidak memberikan kontribusi terhadap hubungan variabel CAR terhadap ROA. Kemudian hubungan antara variabel NOM terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating memiliki nilai r hitung 0,970 dan mempunyai hubungan yang sejalan antar variabel. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti ada hubungan NOM terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating. Artinya NPF memberikan kontribusi hubungan antara variabel NOM dengan ROA.

Berikutnya korelasi variabel FDR terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating memiliki nilai korelasi sebesar 0,226 yang menunjukkan hubungan yang sejalan antar variabel. Nilai signifikansi 0,300 lebih besar daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak atau H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara FDR terhadap ROA. Disimpulkan bahwa NPF sebagai variabel moderating tidak berkontribusi terhadap variabel FDR dengan ROA. Selanjutnya hubungan BOPO terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderating diperoleh nilai r hitung -0,947. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti ada hubungan terhadap variabel. Artinya NPF memberikan kontribusi terhadap variabel BOPO terhadap ROA.